

DUA SENI RUPA*

Oleh: Sanento Yuliman

Pendahuluan

Dalam simposium ini bagian saya ialah membicarakan seni rupa dalam kaitan sosial-budaya masa kini. Untuk itu sekurang-kurangnya tiga hal harus saya hindari.

Pertama, pandangan serbatunggal, yang menganggap hanya ada satu seni rupa dengan satu tata ungkap dan satu tata acuan, dan hanya ada satu masyarakat, yaitu masyarakat global, dibayangkan sebagai wujud yang utuh, padu, dan homogen. Pandangan ini mengesampingkan sejumlah kenyataan masyarakat kita, seperti daerah-daerah kebudayaan, desa dan kota, golongan-golongan, dan lapisan-lapisan sosial.

Kedua, masih bertalian dengan yang pertama, pandangan yang menggambarkan sejarah seni rupa kita sebagai satu garis lurus. Dalam pandangan ini seni rupa prasejarah dibayangkan sebagai garis yang berakhir pada satu titik, disusul dengan garis seni rupa Hindu (diborong oleh uraian tentang Candi, Patung, dan relief), kemudian disambung dengan seni rupa Islam. Kita memperoleh garis seni rupa kuna dan tradisional yang berakhir pada satu titik, dimana bermula "seni rupa modern", dimaksudkan seni rupa hasil serapan dari Barat (di luar ini, semua dianggap "tradisional: dan kuna - masa lampau). Akan tetapi kita mengenal berbagai tradisi seni rupa yang mempunyai jalan sejarah yang berbeda-beda. Sebagian kini punah, sebagian nyaris punah, sebagian lagi menyesuaikan diri dengan perubahan sosial-budaya dan hidup terus, bahkan terdapat diantaranya yang berkembang.

Ketiga, pandangan yang mengutamakan seni lukis, kadang-kadang bersama seni patung, sambil meremehkan berbagai jenis seni rupa (dan estetika) Eropa. Tetapi sejarah kebudayaan dan antropologi budaya menunjuk betapa berbagai masyarakat dan kebudayaan memberikan urutan nilai yang berbeda-beda kepada jenis-jenis atau bidang-bidang seni rupa.

Inilah sebabnya istilah "seni rupa" saya beri pengertian yang berlingkup luas. Ia meliputi sebagian besar dari apa yang biasa dinamakan "kebudayaan material", bagian dimana seni rupa menjadi segi yang penting dan karena itu meliputi berbagai jenis perabot hidup sehari-hari.

* Dari Simposium 23-24 Juli 1984. Dewan Kesenian Jakarta

Seni Rupa Atas

Dalam masyarakat kita terdapat dua golongan besar seni rupa. Yang satu ialah seni rupa yang dalam kelahirannya sangat besar peran yang dijalankan oleh faktor yang memancar dari metropolis negeri berindustri maju. Faktor itu ialah informasi dan konsumsi, yang berkat kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi, datang dari New York, Paris, London, dan lain-lain, mencapai masyarakat kita. Seni rupa ini berkaitan dengan impor teknologi maju, terutama di bidang konstruksi, manufaktur, dan media. Ia berhubungan dengan pertumbuhan lapisan atas dan menengah (atau menengah-atas) masyarakat kita di kota-kota besar. Sebagian produknya berhubungan dengan perdagangan besar dan mencapai lapisan menengah-bawah baik di kota maupun di desa. Ia mempunyai juga, tentu saja, produk eksklusif untuk pasar eksklusif.

Karena tempatnya dalam pelapisan sosial, seni rupa ini saya namakan, untuk mudahnya, "seni rupa atas".

Yang oleh kalangan terpelajar dinamakan "seni lukis dan seni patung modern" masuk ke dalam golongan ini. Begitu pula jenis-jenis atau bidang-bidang seni rupa yang disebut "desain": desain interior, desain "furniture", desain grafis, desain produk (atau desain industri) dan sebagainya.

Pertumbuhan lapisan menengah dan atas masyarakat kita, terutama dalam dasawarsa terakhir, menerangkan bertambahnya kolektor, galeri, dan pameran. Pertumbuhan gedung-gedung untuk tempat tinggal, kantor, hotel, dan lain-lain, meningkatkan kebutuhan akan lukisan dan patung. Dewasa ini terdapat lebih banyak pelukis dan pematung yang dapat hidup dari kerja seninya – beberapa hidup dengan sangat baik – daripada di masa sekitar perjuangan kemerdekaan, ketika pemerintah Republik yang baru lahir itu memberi tunjangan kepada dua bidang seni rupa yang diistimewakan itu. Para pelukis dan pematung, terutama yang terbentuk dewasa ini, ketika pendidikan formal menggantikan sanggar-sanggar dalam pembentukan kedua jenis perupa itu, umumnya berasal dari lapisan sosial menengah.

Mereka, seperti umumnya anggota pelapis itu, berpedoman kepada taraf hidup menengah-atas, kenyataan yang menuntut mereka menawarkan, untuk karya-karya mereka, harga yang tak terjangkau oleh lapisan menengah bawah, apalagi lapisan bawah. Dalam pasang semangat peningkatan taraf hidup sekarang ini, menjadi sukar bagi para perupa itu untuk keluar dari strategi perupa yang telah atau sedang terbentuk (dengan strategi perupa saya maksudkan batas-batas perupa yang dapat diterima oleh lapisan menengah dan atas). Sejumlah perupa muda, tergugah oleh informasi terbaru tentang seni mutakhir di masyarakat berindustri maju dan melihat kemungkinan-kemungkinan baru, beroleh kesan "seni rupa kita mandek". Gebrakan-gebrakan "Seni Rupa Baru" yang gemuruh itu, dan melempemnya kemudian, menunjukkan kesulitan keluar dari strategi perupa kita.

Sementara itu ketergantungan kepada masukan informasi dari negeri-negeri berindustri maju menimbulkan masalah “keindonesiaan” yang kontroversial dan tak habis-habisnya.

Bersama pertumbuhan ekonomi lapisan menengah dan atas, dalam dasa warsa terakhir ini kita menyaksikan di kalangan seni rupa semakin populer dan semakin kukuhnya istilah “desain”. Golongan sosial atas dan menengah-atas, untuk tempat tinggal, kantor, hotel besar, dan lain-lain, memerlukan desain grafis. Dua jenis desain ini – di samping desain busana – mengalami “boom”.

Lagi, ketergantungan kepada masukan informasi dari masyarakat berindustri sangat menentukan, sedemikian sehingga bagi para pendesain kita, sejarah desain Eropa dan Amerika adalah sejarah mereka. Dari sana mereka menerima modal, metoda, dan sejumlah anggapan. Nyaris tak mungkin keluar dari kiriman paket “how to design” yang siap pakai: peneliti metodologi tidak ada, dan penelitian atas berbagai segi kenyataan Indonesia yang bertalian dengan desain, masih jauh dari fikiran banyak orang, atau baru dicoba dimulai.

Dalam periklanan, kekurangan ini diperberat oleh ikatan yang ada antara biro iklan besar di satu pihak, dan di pihak lain perusahaan besar pelanggan dan biro iklan di luar negeri. Semua itu menghasilkan iklan-iklan yang sangat membujuk gambar dan teksnya - yang menyajikan angan-angan yang menjauhkan kita dari kenyataan masalah dan cita-cita kita sebagai bangsa. Tidak sedikit iklan hanya berhasil mengubah sedikit dari desain asing yang ditujukan untuk masyarakat berindustri maju.

Para pendesain lainnya (tekstil, produk), yang mulai dihasilkan oleh pendidikan tinggi seni rupa kita, masih harus merebut tempat, lebih dari rekan mereka di bidang interior dan grafis. Perusahaan-perusahaan besar masih belum dapat menerima jasa mereka. Impor teknologi dibidang industri pengganti barang impor sekarang ini masih berarti impor desain: impor berbagai jenis acuan, impor suku-suku barang untuk dirakit, impor bentuk-bentuk dan modul-modul baku.

Tinjauan kita tentang desain membawa kita kepada kesimpulan bahwa kita sedang belajar hidup dengan, dan dalam, desain asal negeri berindustri maju: kita sedang belajar hidup di bawah “imperialisme”.

Seni Rupa Bawah

Saya telah berbicara tentang seni rupa “atas”. Seni rupa lainnya, tentunya, seni rupa “bawah”. Inilah seni rupa yang produksinya, distribusinya, dan konsumsinya berlangsung di lapisan sosial bawah dan menengah (menengah-atas) di kota besar, terutama di kota kecil dan di desa, meskipun terdapat produk yang penyebarannya agak luas, bahkan mencapai lapisan atas dikota besar, atau diekspor. Jelaslah seni rupa ini berhubungan dengan ekonomi lemah dan taraf hidup rendah, dipraktekkan oleh golongan kurang mampu dan kurang terpelajar (dalam arti pendidikan formal,

modern). Seni Rupa ini bertalian dengan teknologi sederhana. Peralatan umumnya dibikin sendiri, atau bikinan lokal. Bahan bakupun lokal, atau dari daerah tetangga, meskipun terdapat juga bahan-bahan impor.

Untuk menyebutkan beberapa contoh: lukisan kaca, lukisan becak, sebagian terbesar lukisan dan patung Bali, berbagai barang bikinan rakyat jelata, saya masukkan ke dalam golongan ini.

Seni rupa bawah ini berhubungan dengan tradisi, meskipun sifat dan cara hubungan itu bermacam-macam, dan meskipun terdapat sebagian yang sukar dirunut perkembangannya kepada tradisi, atau kepada tradisi yang amat tua.

Banyak orang menggunakan sebutan “tradisional” untuk seni rupa ini, meskipun bila dihadapkan dengan kenyataan, penggunaan itu jadi rancu. Kaitan sosial-budaya tradisional yang utuh sudah sukar kita jumpai dimana-mana di Indonesia.

Masyarakat kecil yang tertutup, yang sembada (mencukupi sendiri kebutuhan dan berlangsung dengan bakat, daya, dan norma-norma sendiri) – yang menjadi ciri sebagian terbesar masyarakat kita di masa lalu, terutama di pedesaan – kini telah menjadi “masyarakat bagian”, dikenai oleh kekuatan-kekuatan dari luar, atau bahkan berorientasi keluar: sedang dalam proses berintegrasi dengan sistem yang lebih besar.

Transportasi dan komunikasi membawa barang-barang baru dan model-model konsumsi dari kota, menghidupkan angan-angan dan harapan-harapan baru, bersamaan dengan masuknya masyarakat-masyarakat kecil itu kedalam ekonomi pasar yang dikondisikan oleh teknologi dan industri modern. Para perupa, yang dalam sistem yang lebih luas ini berada di dasar masyarakat dan harus hidup dengan menjual karyanya, sekarang harus bekerja dengan irama yang lebih mekanis dan tempo yang jauh lebih cepat daripada nenek-moyang mereka: mereka ini menjadi “perajin”. Dalam kondisi ini berbagai perubahan – penyesuaian dengan kemiskinan dan kaitan sosial-budaya baru – terjadi dalam tradisi pekerjaan mereka.

Kebanyakan jenis atau bidang dalam seni rupa bawah ini berada dalam keadaan sedang bertahan terhadap kepunahan, proses yang berlangsung sejak abad yang lalu, di satu daerah lebih cepat dari daerah lainnya.

Ditinggalkannya praktek sosial tertentu beserta kepercayaan, gagasan, dan nilai-nilai yang mendukungnya, menjadi faktor penting yang menghentikan kehidupan berbagai jenis seni rupa di berbagai daerah, misalnya seni patung Nias atau tenun ikat Kore. Tidak kurang penting ialah faktor persaingan yang datang dari seni rupa atas, berwujud produk-produk industri dikota-kota besar. Orang Mimika (tetangga orang Asmat) dimasa menjelang Perang Dunia ke II, berhenti membuat wadah sagu mereka yang indah (sekarang dapat dilihat hanya di museum) dan membeli piring kaleng atau email. Dimana-mana di pedesaan kita dewasa ini orang berpaling dari barang-barang bikinan setempat dan memilih, begitu keuangan memungkinkan, barang-barang bikinan

kota. Tidak selalu karena lebih murah, lebih tepat guna, dan sesuai dengan kenyataan hidup di desa. Banyak barang baru, modern, buatan kota itu dibeli karena dengan memilikinya orang merasa terangkat harga dirinya, merasa hidupnya lebih mantap dan bergengsi: barang-barang itu menjadi lambang kekuatan.

Dalam menghadapi kondisi baru dan tuntutan baru, dan ekonomi pasar, tidak sedikit masyarakat yang mengambil “produksi kembar” sebagai strategi mereka dalam jenis atau bidang seni rupa tertentu.

Dengan strategi demikian, suatu masyarakat menghasilkan suatu jenis barang dalam dua versi: yang pertama untuk dipakai dalam masyarakat itu sendiri sesuai dengan adat, dibuat dengan irama dan tempo kerja sediakala, menurut norma dan bakuan mutu tradisional; yang kedua, untuk dijual dipasaran, kepada masyarakat luar. Strategi demikian dapat kita saksikan sehubungan dengan tenun ikat Sumba, mandau dayak, dan lukisan “gaya wayang” Bali. Jelaslah bahwa produk versi kedua tidak fungsional, tidak berintegrasi, dalam adat setempat, dan lebih bebas menerima perubahan: dalam bahan, bentuk, format, dan mutu (sinyalemen tentang merosotnya tenun ikat Sumba, yang berulang-ulang terdengar sejak setengah abad disebabkan karena orang hanya “dipamerkan” (dipakai dalam upacara adat). Tentu dapat dipertanyakan seberapa lama strategi demikian itu dapat bertahan, sampai batas di antara dua produksi itu lenyap dan terdapat kekacauan dalam standar.

Banyak masyarakat membuat barang-barang yang mereka tidak tahu akan mereka gunakan untuk apa: barang-barang ini dibuat semata-mata untuk dijual. Ironinya ialah, selagi barang-barang ini merupakan kebanggaan mereka, kadang-kadang merupakan lambang identitas mereka yang terpenting sebagai kelompok etnis, produksi barang-barang itu sangat bergantung kepada dunia luar yang diharapkan membelinya. Juga barang-barang seperti ini sering disebut “tradisional”, dan ini hanya karena kemiripan dengan model-model dari masa lalu (yang masih terintegrasi dengan kebudayaan setempat), kendati berbagai perubahan yang mudah terlihat.

Gejala lain, yang tidak kurnag menarik untuk dicatat, berhubungan dengan mobilitas geografis berkat transportasi dan komunikasi modern.

Dewasa ini kita menyaksikan penyebaran alat dan teknik, bentuk, motif, dari satu daerah kebudayaan ke daerah lainnya. Kita dapat menjumpai, misalnya, pemahat Minangkabau di Sumatera Barat yang bekerja dengan pahat Jepara, atau batik Pekalongan buatan Jakarta, atau kain Sumba asal Troso (Jepara).

Seni Rupa bawah mengenal jenis-jenis baru. Lukisan pada badan becak, misalnya. Lukisan pemandangan alam jenis yang dijual dikakilima atau di toko adalah serapan dari seni rupa atas (jenis Pirngadi, Abdullah, Wakidi) dengan sikap tradisional: bekerja dengan pola dan skema sedemikian sehingga alam nyata tidak diamati samasekali. Sehubungan dengan kebutuhan hidup sehari-hari kita dapat menyaksikan

dimana-mana pembuatan barang-barang bukan tradisional, kadang-kadang bukannya tanpa khayal dan reka.

Didorong oleh kebutuhan akan kelangsungan hidup, para perupa miskin harus bekerja dengan apa yang ada: sampah (kertas, kaleng, plastik, dan lain-lain) yang mereka ubah menjadi mainan kanak-kanak, kompor, lampu, dan lain-lain: perkakas atau mesin tua, yang mereka rubah fungsinya: atau bahan lebih murah untuk mengganti bahan mahal (urea dan pasta gigi digunakan dalam pembuatan sablon untuk “batik printing”).

Termasuk barang baru dalam seni rupa bawah ialah aneka ragam cendera mata untuk wisatawan, dibuat di daerah-daerah wisata.

Seni rupa tradisional tidak hanya mengenal kisah muram. Batik adalah bidang seni rupa yang di masa kini berkembang ke berbagai arah, menghasilkan berbagai jenis barang. Tetapi batik adalah medan di mana usaha kecil dan lemah (“bawah”) berhadapan dengan usaha besar dan kuat (“atas”).

Pada umumnya seni rupa bawah adalah seni rupa yang lemah dan miskin – nampak dalam alat dan perlengkapan yang usang, dalam cara kerja, bahan, dan jenis produk yang tidak mengenal banyak alternatif, dalam tenaga yang kurang terdidik, dan dalam bahan yang pembinaan industri, dan dihinakan oleh sebagian besar kalangan terpelajar dan perupa atas, Seni Rupa bawah adalah seni rupa bawahan.